

menyebut nama aslinya. Sedikit sekali orang di dunia ini yang tahu nama asli Bujang, boleh jadi dia telah menyelidiki serius tentang Keluarga Tong, atau kemungkinan berikutnya, dia memang punya hubungan darah dan tahu soal itu. Anak itu usianya tak terpaut jauh dengan Bujang, paling hanya berbeda dua-tiga tahun, postur tubuhnya sama, tatapan mata, gestur wajah—meski wajahnya tertutup topeng—aku bisa menilainya. Sebelum pergi, dia memanggil Bujang dengan sebutan *hermanito*. Dalam bahasa Spanyol, itu artinya adik laki-laki. Itulah kenapa Bujang datang sore ini, Po Imam. Dia hendak bertanya soal itu.” Salonga menjelaskan dengan kalimat lebih baik.

“Meksiko?”

Salonga mengangguk.

“Anak laki-laki, berbeda dua-tiga tahun dari Agam?”

Salonga mengangguk lagi.

Tuanku Imam mengusap wajahnya.

“Aku benar-benar tidak tahu jika Samad punya anak laki-laki dengan istri pertamanya, Tuan Salonga. Aku hanya tahu dia memang pernah menikah. Samad menceritakan perkara itu dalam satu-dua kesempatan saat bertemu denganku. Menurut ceritanya, gadis itu dia temui saat Tauke Besar sering menyuruhnya ke Singapura. Meksiko.... Iya, gadis itu berbahasa Spanyol, sama seperti negara Meksiko. Tapi hanya itu yang aku tahu. Mereka menikah